

Perspektif, Kesiapan, dan Hambatan Guru PAUD dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Tanpa Asesmen Deteksi Dini: Studi Kualitatif di Tk Asnur Dumai

Sukma Dewi¹, Aldolff Bastian², Herlinawati³

Magister Pedagogi Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning, Indonesia

brilliantcentre1@gmail.com¹

Kata Kunci:

Anak Berkebutuhan Khusus, Asesmen Deteksi Dini, Guru PAUD, Kesiapan Guru, Pendidikan Inklusif.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif, kesiapan, hambatan, serta faktor pendukung guru PAUD dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa asesmen deteksi dini di TK Asnur Dumai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan terdiri atas lima guru PAUD dan satu kepala sekolah yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki perspektif positif terhadap ABK serta berupaya memberikan layanan sesuai kebutuhan anak melalui pengalaman mengajar, kesabaran, dan penyesuaian pembelajaran. Namun, kesiapan guru masih terbatas akibat minimnya pelatihan pendidikan inklusif, belum tersedianya asesmen deteksi dini, keterbatasan sarana prasarana, serta belum optimalnya kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kompetensi guru, penyediaan asesmen deteksi dini, serta pengembangan sistem layanan inklusif untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD.

Keyword:

Children With Special Needs, Early Detection Assessment, Early Childhood Teachers, Teacher Readiness, Inclusive Education.

Abstract

This study aimed to analyze early childhood teachers' perspectives, readiness, challenges, and supporting factors in providing educational services for children with special needs without early detection assessment at TK Asnur Dumai. A qualitative case study approach was employed involving five early childhood teachers and one principal selected through purposive sampling. Data were collected using in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers demonstrated positive perspectives toward children with special needs and attempted to provide appropriate learning support through teaching experience, patience, and instructional adaptation. However, their readiness remained constrained by limited inclusive education training, the absence of early detection assessment, inadequate facilities and infrastructure, and insufficient collaboration with parents and professionals. The study highlights the importance of strengthening teachers' competencies, implementing early detection assessments, and developing inclusive education support systems to improve the quality of educational services for children with special needs in early childhood education.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak pada masa *golden age*. Pada fase ini, perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, moral, dan seni berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan layanan pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap anak secara optimal. Namun demikian, setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang berbeda, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan kondisi dan potensinya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD menjadi salah satu upaya strategis dalam menjamin hak setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi.

Secara global, UNESCO memperkirakan sekitar 15% populasi dunia hidup dengan berbagai bentuk disabilitas, termasuk anak usia dini yang memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif terus mengalami perkembangan sebagai upaya mewujudkan pemerataan akses pendidikan bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut diperkuat melalui Permendikbud Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas, yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan layanan pendidikan yang aksesibel, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian,

implementasi pendidikan inklusif pada jenjang PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek identifikasi dini terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan kesiapan guru dalam mengenali karakteristik peserta didik serta merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengamat perkembangan, fasilitator, dan pengambil keputusan dalam menentukan layanan yang tepat bagi setiap anak. Salah satu komponen penting dalam mendukung peran tersebut adalah asesmen deteksi dini yang bertujuan mengidentifikasi potensi maupun hambatan perkembangan anak sejak awal. Hasil asesmen menjadi dasar bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran, memberikan stimulasi yang sesuai, serta menentukan kebutuhan rujukan atau intervensi lanjutan.

Sebaliknya, tidak tersedianya asesmen deteksi dini menyebabkan guru lebih banyak mengandalkan pengamatan subjektif dan pengalaman mengajar dalam memahami kondisi peserta didik. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi terhadap perilaku anak sehingga kebutuhan khusus yang dimiliki tidak teridentifikasi secara tepat. Akibatnya, layanan pembelajaran yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan dapat memengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain itu, keterbatasan informasi mengenai kondisi perkembangan anak juga dapat memengaruhi perspektif, kesiapan, dan kepercayaan diri guru dalam berkomunikasi dengan orang tua maupun dalam mengambil keputusan terkait layanan pendidikan yang diberikan.

Asesmen deteksi dini merupakan salah satu tahapan fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif karena memungkinkan pendidik mengidentifikasi potensi hambatan perkembangan sejak awal sehingga intervensi dapat diberikan secara tepat waktu. Tanpa asesmen yang sistematis, guru berisiko melakukan interpretasi subjektif terhadap perilaku anak, sehingga keputusan pembelajaran lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dibandingkan bukti perkembangan yang objektif. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik serta mengurangi efektivitas implementasi pendidikan inklusif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif pada jenjang PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Suryaningrum et al. (2016) melaporkan bahwa guru masih mengalami kesulitan melakukan deteksi dini dan identifikasi kebutuhan khusus karena keterbatasan pengetahuan serta keterampilan asesmen. Demikian pula, UNESCO melalui *Global Education Monitoring Report* (2020) menegaskan bahwa deteksi dini dan intervensi awal merupakan komponen penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif karena keterlambatan identifikasi dapat memperlebar kesenjangan perkembangan anak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru dan sistem asesmen menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Fenomena tersebut juga ditemukan di TK Asnur Dumai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-penelitian, sekolah secara rutin menerima anak yang menunjukkan karakteristik berkebutuhan khusus, namun belum memiliki sistem asesmen deteksi dini maupun pendataan khusus mengenai ABK. Guru mengenali adanya indikasi keterlambatan perkembangan, seperti keterlambatan bicara, kesulitan berinteraksi sosial, perilaku hiperaktif, dan kesulitan memusatkan perhatian selama proses pembelajaran. Akan tetapi, guru merasa ragu menyampaikan temuannya kepada orang tua karena belum memiliki dasar asesmen yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Kondisi tersebut menyebabkan identifikasi kebutuhan khusus belum ditindaklanjuti secara optimal serta menyulitkan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik di lapangan. Secara ideal, satuan PAUD yang melaksanakan pendidikan inklusif seharusnya didukung oleh sistem asesmen deteksi dini yang terstruktur sebagai dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan merancang layanan pembelajaran yang tepat. Namun pada kenyataannya, masih terdapat lembaga PAUD yang menerima anak dengan indikasi kebutuhan khusus tanpa didukung sistem asesmen yang memadai. Situasi ini tidak hanya berdampak pada proses identifikasi anak, tetapi juga memengaruhi perspektif, kesiapan, dan hambatan guru dalam memberikan layanan pendidikan inklusif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pendidikan inklusif, kompetensi guru, maupun efektivitas asesmen deteksi dini dalam mendukung layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian Suryaningrum et al. (2016) menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi guru menjadi kendala dalam pelaksanaan identifikasi kebutuhan khusus. Penelitian lain lebih banyak berfokus pada peningkatan kompetensi guru inklusif atau efektivitas asesmen perkembangan anak. Namun demikian, penelitian yang secara komprehensif mengkaji perspektif, kesiapan, dan hambatan guru PAUD dalam menangani anak berkebutuhan khusus pada kondisi belum tersedianya asesmen deteksi dini masih sangat terbatas. Padahal,

kondisi tersebut masih banyak dijumpai pada satuan PAUD reguler di Indonesia sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis terpadu mengenai perspektif, kesiapan, dan hambatan guru PAUD dalam menangani anak berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan yang belum menerapkan sistem asesmen deteksi dini secara terstruktur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada kompetensi guru atau implementasi pendidikan inklusif secara umum, penelitian ini mengungkap bagaimana ketiadaan asesmen deteksi dini memengaruhi cara pandang guru, kesiapan profesional, serta pengambilan keputusan dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model layanan PAUD inklusif berbasis asesmen serta menjadi rekomendasi praktis bagi penguatan kapasitas guru dan kebijakan pendidikan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif guru, kesiapan guru, hambatan yang dihadapi, serta faktor-faktor pendukung dalam menangani anak berkebutuhan khusus tanpa asesmen deteksi dini di TK Asnur Dumai. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kompetensi guru, penyusunan sistem asesmen deteksi dini, serta penguatan implementasi pendidikan inklusif pada satuan PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam perspektif, kesiapan, dan hambatan guru PAUD dalam menangani anak berkebutuhan khusus tanpa asesmen deteksi dini di TK Asnur Dumai. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juli 2026 dengan melibatkan lima orang guru PAUD sebagai informan utama dan satu orang kepala sekolah sebagai informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun, pernah menangani anak berkebutuhan khusus, belum menerapkan asesmen deteksi dini secara formal, dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking* untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Guru PAUD terhadap Anak Berkebutuhan Khusus tanpa Asesmen Deteksi Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD di TK Asnur Dumai memiliki perspektif positif terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Seluruh guru memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga berhak memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Guru juga menyadari pentingnya identifikasi perkembangan anak sejak dini, namun proses tersebut masih dilakukan berdasarkan pengamatan selama pembelajaran karena sekolah belum memiliki asesmen deteksi dini yang terstruktur. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berdasarkan pengalaman mengajar dan hasil observasi sehari-hari.

Kesiapan Guru PAUD dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus tanpa Asesmen Deteksi Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menangani ABK. Kesiapan tersebut terlihat dari kemampuan guru mengamati perkembangan anak, mengenali indikasi kebutuhan khusus, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta memberikan pendampingan individual sesuai kebutuhan peserta didik. Guru juga menunjukkan sikap sabar, menerima, dan peduli terhadap seluruh anak. Namun demikian, kesiapan tersebut lebih banyak diperoleh melalui pengalaman mengajar dibandingkan kompetensi profesional karena pelatihan pendidikan inklusif yang diterima masih terbatas dan belum didukung oleh pelaksanaan asesmen deteksi dini secara sistematis.

Hambatan Guru PAUD dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus tanpa Asesmen Deteksi Dini

Penelitian ini menemukan berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam menangani ABK, yaitu keterbatasan kompetensi mengenai pendidikan inklusif, belum tersedianya asesmen deteksi dini, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pelatihan, terbatasnya kolaborasi dengan tenaga profesional, kesulitan berkomunikasi dengan sebagian orang tua, serta tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen. Walaupun demikian, guru tetap berupaya memberikan layanan terbaik melalui pengalaman mengajar, kerja sama dengan rekan sejawat, dan dukungan kepala sekolah.

Pembahasan

Perspektif Guru PAUD terhadap Anak Berkebutuhan Khusus tanpa Asesmen Deteksi Dini

Perspektif positif guru menunjukkan bahwa mereka telah memahami prinsip dasar pendidikan inklusif, yaitu memberikan kesempatan belajar yang setara kepada seluruh anak tanpa membedakan kondisi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Kurniah et al. (2021) dan Raharja et al. (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik merupakan indikator penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Namun, karena belum tersedia asesmen deteksi dini yang sistematis, identifikasi kebutuhan khusus masih bergantung pada observasi dan pengalaman guru sehingga berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam menentukan layanan pendidikan yang sesuai.

Kesiapan Guru PAUD dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus tanpa Asesmen Deteksi Dini

Kesiapan guru tercermin dari kemampuan melakukan observasi perkembangan anak, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta menunjukkan sikap empati, kesabaran, dan penerimaan terhadap ABK. Temuan ini mendukung penelitian Kurniah et al. (2021), Raharja et al. (2021), serta Mujiati dan Yoenanto (2023) yang menyatakan bahwa kesiapan guru dalam pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik, tetapi juga oleh kesiapan afektif dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Meskipun demikian, kesiapan guru di TK Asnur Dumai masih bersifat praktis karena lebih banyak dibangun melalui pengalaman mengajar daripada pendidikan dan pelatihan profesional yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan inklusif dan implementasi asesmen deteksi dini sebagai dasar penyusunan pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Hambatan Guru PAUD dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus tanpa Asesmen Deteksi Dini

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif di TK Asnur Dumai masih menghadapi tantangan yang kompleks. Keterbatasan kompetensi guru, belum tersedianya asesmen deteksi dini, minimnya fasilitas pembelajaran, kurangnya pelatihan, serta terbatasnya kolaborasi dengan tenaga profesional menyebabkan layanan bagi ABK belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yani et al. (2023), Nugroho (2022), Giffary et al. (2021), dan Jamilah et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan dukungan kompetensi guru, sistem asesmen yang terstruktur, fasilitas yang memadai, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan asesmen deteksi dini, peningkatan sarana pendukung, dan penguatan kemitraan dengan orang tua serta tenaga ahli menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD di TK Asnur Dumai memiliki perspektif positif terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) serta kesiapan yang cukup baik dalam memberikan layanan pembelajaran melalui sikap menerima, empati, kesabaran, dan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Namun, kesiapan tersebut masih didominasi oleh pengalaman mengajar karena belum didukung oleh kompetensi pendidikan inklusif yang memadai, pelatihan yang berkelanjutan, dan pelaksanaan asesmen deteksi dini secara sistematis. Guru juga menghadapi berbagai hambatan, meliputi keterbatasan kompetensi, belum tersedianya asesmen deteksi dini, keterbatasan sarana dan prasarana, serta terbatasnya kolaborasi dengan tenaga profesional dan komunikasi dengan orang tua. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan inklusif, penerapan asesmen deteksi dini yang terstruktur, penyediaan sarana pendukung, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, E. Y., Sari, D. Y., & Saloko, A. (2019). Implementasi Metode Deteksi Dini Tumbuh Kembang Dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini.
- Efriyanti, S. S., & Albina, M. (2025). Strategi Pembelajaran Berdasarkan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Pendidikan Inklusif.
- Giffary, K. Al, Utomo, E., & Siregar, E. (2021). Analisis Kebutuhan untuk Peningkatan Kompetensi TIK Guru di Program Sekolah Universal Service Obligation.
- Hilmiah, Indalillah, N., & Rukayah, I. (2023). Persepsi Guru PAUD Terhadap Penerapan Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran.
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini.

- Jamilah, J., Jamilah, H., & Herdiana, M. (2024). Need Analysis: Pentingnya Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Program Pendidikan Sekolah Dasar.
- Khairun Nisa, M., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Kurniah, N., Agustriana, N., & Zulkarnain, R. (2021). Pengembangan Asesmen Anak Usia Dini di Lingkungan Guru PAUD.
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor Berpengaruh, Tantangan, dan Kebutuhan Guru di Sekolah Inklusi. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi.
- Nugroho, G. B. (2022). Asesmen dan Intervensi Pendidikan Bagi Siswa dengan Hambatan Pendengaran. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3423>
- Novianti, R., Puspitasari, E., & Chairilisyah, D. (2020). Pemetaan Kemampuan Guru PAUD dalam Melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Pekanbaru.
- Raharja, R. M., Wardhani, R. D. K., & Kusumawardani, R. (2021). Kinerja Guru PAUD dalam Penilaian Perkembangan Anak di Masa Pandemi Covid-19.
- Rakhmania, R., Purwanti, M., & Dwi, B. P. (2023). Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Memahami Teori dan Praktik Pendidikan untuk Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5340>
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang.
- Yani, D. A., Suryadi, Y., & Sihombing, J. M. (2023). Analisa Pengetahuan Guru PAUD Dalam Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik di PAUD. <https://doi.org/10.47709/geci>